

Kompetensi Guru Dalam Film *Sokola Rimba* Karya Riri Riza Serta Relevansinya Dengan Pembentukan Pendidikan Karakter Anak SD/MI

Titik Nurohmah

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia
titiknurohmah@gmail.com

Lukman Hakim

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia
hakim@iainponorogo.ac.id

Berlian Pancarrani

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia
pancarrani@iainponorogo.ac.id

Ayu Anggita

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia
ayuanggita113@gmail.com

Arina Sa'diyah

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia
sadiyaharina@gmail.com

Sejarah Artikel

Tersedia Daring: Juni 2024

Abstrak:

Peran guru diabadikan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kualitas tenaga pendidik atau guru. Guru juga memiliki tanggung jawab atas pembentukan karakter peserta didik. Film *Sokola Rimba* merupakan film yang menceritakan pentingnya dedikasi, perjuangan dan pengorbanan untuk pendidikan, pendidik dan mendidik. penelitian ini bertujuan (1) untuk menganalisis dan mengetahui kompetensi guru yang ada dalam film *Sokola Rimba* karya Riri Riza; (2) untuk menjelaskan relevansi kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* dengan pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini adalah (1) terdapat kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* yang meliputi kompetensi pedagogik yaitu memahami karakteristik peserta, menggunakan strategi dan metode sesuai dengan peserta didik, menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, mengevaluasi hasil pembelajaran. Kompetensi kepribadian yaitu memiliki kearifan dan kewibawaan, bertanggung jawab, sopan, ramah, santun, integritas tinggi, dewasa, mantap dan stabil. Kompetensi profesional yaitu menggunakan media sekitar untuk menjelaskan agar mudah dipahami oleh peserta didik, mengaitkan kegiatan sehari-hari dengan pembelajaran. Kompetensi sosial yaitu bersosialisasi dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua serta masyarakat sekitar dengan baik. (2) Relevansi antara kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* dengan Pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI dengan menggunakan gagasan dari Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* erat kaitannya dengan kompetensi kepribadian, *Ing Madya Mangun Karsa* erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, dan *Tut Wuri Handayani* erat kaitannya dengan kompetensi sosial.

Kata Kunci Kompetensi Guru; Film Sokola Rimba; Pendidikan Karakter

Abstract:

The role of the teacher is enshrined in the Republic of Indonesia Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers. The quality of education is closely related to the quality of educators or teachers. The teacher also has the responsibility for the formation of the character of the students. *Sokola Rimba* is a film that tells the importance of dedication, struggle and sacrifice for education, educators and educating. this study aims (1) to analyze and determine the competence of teachers in the film *Sokola Rimba* by Riri Riza; (2) to explain the relevance of teacher competence in the film *Sokola Rimba* with the formation of character education for elementary/MI children. The research data was obtained by using a type of library research with content analysis techniques. The results of this study are (1) There are teacher competencies in the film *Sokola Rimba* which include pedagogic competencies, namely understanding the characteristics of participants, using strategies and methods according to students, creating a comfortable and fun learning process, evaluating learning outcomes. Personal competence, namely having wisdom and authority, being

responsible, polite, friendly, courteous, high integrity, mature, steady and stable. Professional competence is using the surrounding media to explain so that it is easily understood by students, linking daily activities with learning. Social competence is socializing with students, co-workers, parents and the surrounding community well. (2) The relevance between teacher competence in the film Sokola Rimba and the formation of character education for elementary/MI children using the ideas of Ki Hajar Dewantara, namely Ing Ngarsa Sung Tuladha is closely related to personality competence, Ing Madya Mangun Karsa is closely related to pedagogical competence and professional competence, and Tut Wuri Handayani closely related to social competence.

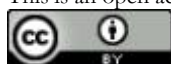
Keywords Teacher Competence; Film Sokola Rimba; Character Education

How to Cite



Copyright@2024,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Peran penting seorang guru dalam dunia pendidikan diabadikan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mensyaratkan adanya orientasi dan pengembangan profesi guru sebagai pembaharuan dari profesi guru. Mengenai kompetensi guru, pemerintah telah memberikan arahan sebagaimana yang tertuang dalam Bab IV tentang guru dan pasal 10 (1), menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Undang-Undang Guru dan Dosen)

Menurut (Leonard 2015) Kompetensi pedagogik yang berbicara tentang keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan terakhir menilai pembelajaran. Sementara itu, khusus dalam kompetensi pedagogik, kerap kali dilupakan dalam merencanakan, rencana yang akan dibuat guru harus mampu menyesuaikan kebutuhan siswa.

(Purwanti 2014) Menyatakan kompetensi kepribadian guru berperan sangat penting karena dengan kepribadian yang ada pada diri seorang pendidik sangat menentukan tingkat kewibawaan atau integritas seorang pengajar menurut perspektif peserta didik maupun lingkungan sekitar. Seseorang yang berprofesi sebagai guru tidak selamanya dapat menjaga citra dan wibawanya dalam padangan peserta didik masyarakat sekitar. Masih banyak citra dan wibawa guru dicemarkan oleh beberapa guru yang tidak bertanggung jawab.

Kompetensi profesional seorang tenaga pendidik dituntut selain harus memiliki kualifikasi akademik sarjana, guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis jenjang pendidikan tertentu. Akan tetapi, disinyalir bahwa masih ada beberapa guru yang belum memosisikan guru sebagai sebuah profesi. Terdapat guru yang meskipun sudah memiliki sertifikasi dan memperoleh tunjangan sertifikasi akan tetapi belum bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugasnya sebagai guru secara profesional. (Sennen, 2017)

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya, guru wajib mempunyai integritas yang tinggi dalam profesi keguruannya serta menyakinkan diri bahwa profesi guru merupakan sebuah pilihan yang tepat untuk dirinya. Dengan demikian, guru akan berkerja secara maksimal untuk pekerjaan yang telah dipilih, bahkan guru juga harus meyakinkan orang lain untuk memperoleh dukungan atas program-program akademiknya, baik peserta didik maupun sesama pengelola sekolah. (Rosyada 2016)

Dengan demikian, tenaga pendidik harus menguasai tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang tenaga pendidik agar saat menyampaikan pendidikan dapat diterima

dengan baik oleh masyarakat setempat. Selain itu guru juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter peserta didik. Terdapat berbagai permasalahan yang muncul dari diri seorang pelajar yang tak seharusnya ada dalam diri seorang pelajara diantaranya berbicara kasar, tawuran antar pelajar, cara bicara dan perilaku sopan santun terhadap guru ataupun orang tua semakin memprihatinkan dan dalam tingkat mengkhawatirkan. (Salirawati 2021) Contohnya adanya tawuran yang melibatkan siswa SD dan SMP, peristiwa ini terjadi di Palmerah, Jakarta Barat pada tanggal 9 April 2022. Kejadian ini berawal dari saling mengejek melalui media sosial, akibatnya ada satu anak yang meninggal akibat luka bacok di bagian dada. (CNN Indonesia, 2022) Beberapa upaya yang dapat guru lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya yaitu dengan cara mengikuti kegiatan *workshop*, pelatihan, seminar, banyak membaca, dan menggunakan film sebagai media pembelajaran.

Film merupakan sarana penyampaian informasi yang diterima masyarakat dengan mudah dan cepat. Film tidak hanya berasal dari karya penulis skenario atau sutradara, tetapi juga bisa berasal dari buku atau kisah nyata yang dimunculkan sedemikian rupa sehingga dapat divisualisasikan dalam film dengan skenario adaptasi. Salah satunya adalah film Sokola Rimba yang menceritakan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Butet Manurung dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat Rimba.

Kisah ini diawali dengan Butet menjadi fasilitator pendidikan disalah satu lembaga konservatif di Jambi yang bernama Wanaraya. Petualangan Butet terus berlanjut dalam mengembangkan metode pendidikan yang sekiranya cocok untuk masyarakat rimba. Kemudian muncul berbagai masalah yang dihadapi Butet, mulai dari masalah di kantornya serta masyarakat rimba yang menganggap bahwa Butet sebagai pembawa malapetaka karena mengenalkan baca-tulis pada masyarakat rimba. Film yang disutradarai oleh Riri Riza ini memberikan pemahaman baru kepada penonton tentang pentingnya dedikasi, perjuangan dan pengorbanan untuk pendidikan, pendidik dan mendidik. Dengan demikian judul yang penulis angkat adalah "Kompetensi Guru dalam Film Sokola Rimba Karya Riri Riza serta Relevansinya dengan Pembentukan Pendidikan Karakter Anak SD/MI".

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif¹ dan Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru

E. Mulyasa berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara keterampilan individu, pengetahuan, teknologi, sosial, dan spiritual, yang seimbang membentuk standar kompetensi profesi guru, yang mencakup menguasai materi, memahami peserta didik, belajar mengajar yang mendidik, mengembangkan kepribadian dan profesional. (Meria, 2016). Keterangan lebih lanjut dijelaskan pada UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 (1) kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi Pedagogik

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.



Gambar 1 Bu Guru Butet sedang mengajar anak-anak rimba.

Pada film *Sokola Rimba* dapat dilihat pada menit ke 00.05.29 terlihat Bu Guru Butet sedang mengajarkan anak-anak rimba cara menulis. Bu Guru Butet juga terlihat membantu salah satu anak rimba yang kesulitan menulis. Disini juga Bu Guru Butet memberikan sikap tegas dan sedikit ancaman kepada Nengkabau yang memiliki sikap aktif dan cenderung memberontak. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran yang dilakukan Bu Guru Butet terhadap anak-anak rimba tidak dapat disamakan. Setiap anak memiliki pola yang berbeda. Pada anak yang menurut dan serius Bu Guru Butet mengajar dengan sabar dan teliti. Semetara itu, anak yang aktif cenderung memberontak Bu Guru Butet mengajar dengan tegas agar mereka dapat belajar dengan tenang.

Pada menit ke 00.18.22 Bu Guru Butet mengajarkan cara mengeja kata, kata yang digunakan adalah kata 'RUSA' dimana Rusa merupakan kata yang familiar dan merupakan salah satu hewan yang sering terlihat oleh anak-anak rimba. Proses pembelajaran seperti ini menjadikan suasana belajar yang tidak membosankan dan cenderung santai.

Pada menit ke 00.53.17 terlihat Bu Guru Butet menyuruh Nengkabau untuk membaca dan teman-teman yang lainnya mendengar dan memperhatikan Nengkabau membaca. Bu Guru Butet menyuruh anak-anak lain mendengarkan agar mereka bisa mengoreksi apabila Nengkabau salah dalam membaca. Dengan demikian, murid lainnya secara tidak langsung ikut belajar dan memahami isi cerita yang dibacakan oleh Nengkabau.



Gambar 2 Beindah memperlihatkan perkembangan kemampuan menghitungnya.

Pada menit ke 01.08.43 terlihat Bu Guru Butet dan anak rimba lainnya sedang memberikan beberapa pertanyaan soal matematika pada Beindah. Mereka ingin mengetahui perkembangan berhitung Beindah karena selama ini Beindah lemah dalam matematika. Beindah dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar meskipun ada beberapa pertanyaan yang diulang maupun dibolak-balik. Melihat perkembangan Beindah yang semakin pandai Bu Guru Butet dan anak rimba lainnya merasa bahagia. Kemudian mereka memberikan tepuk tangan untuk Beindah agar Beindah termotivasi dan semangat dalam belajar matematika. Dalam pembelajaran ini Bu Guru Butet menggunakan metode pengulangan atau dengan mengulang-ulang pertanyaan, membolak-balik pertanyaan serta ditekankan pada satu pertanyaan agar peserta didik dapat menghitung dengan baik. Dan memberikan suatu apresiasi ada peserta didik termotivasi dan tetap semangat dalam belajar.

Kompetensi Kepribadian

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. (*Undang-Undang Guru Dan Dosen*, 2016).

Pada Film *Sokola Rimba* dapat dilihat pada menit ke 00.05.30. saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung terdapat anak yang berlarian dan bermain-main.

Kemudian, Bu Guru Butet menegur dan menasehati dengan tegas agar mereka segera kembali untuk belajar. Dalam hal ini Bu Guru Butet ingin memperlihatkan sorang guru yang baik, sabar sekaligus tegas pada peserta didik. Hal ini menunjukkan kearifan dan kewibawaan seorang guru.

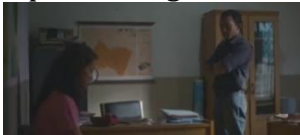


Gambar 3 Bu Guru Butet dan Beindah mencari Nengkabau

Pada menit ke 00.20.26 Bu Guru Butet dan Beindah mencari Nengkabau yang terpisah dari mereka. Hal ini memperlihatkan pribadi guru yang bertanggung jawab pada muridnya.

Pada menit ke 00.22.53 Bu Guru Butet bertemu dengan dokter Astrid yang dulunya bekerja sama dengan LSM Wanaraya yaitu tempat ia bekerja. Ketika melihat ada dokter Astrid, Bu Guru Butet langsung menyapanya dengan ramah dan sopan. Hal ini menunjukkan pribadi yang sopan dan ramah.

Pada menit ke 00.27.40 Bu Guru Butet yang sedang berinteraksi dengan penduduk dari Tumenggung Belaman Badai dari Hilir sungai Makekal. Bu Guru Butet berbicara dengan tutur kata yang lembut dan sopan dengan posisi duduk. Hal ini menunjukkan pribadi guru yang mengajarkan peserta didik agar memiliki tata karma yang sopan dan santun pada orang.



Gambar 4 Bu Guru Butet berdiskusi dengan bang Bahar.

Pada menit ke 00.47.07 menunjukkan Bu Guru Butet memiliki integritas yang tinggi. Hal ini terlihat bagaimana bu Guru Butet yang berdebat dengan atasannya. Menurut Bu Guru Butet yang dilakukan oleh LSM Wanaraya merupakan hal yang tidak adil bagi masyarakat rimba.

Pada menit ke 00.51.32 meminta izin pada bu Pariyan agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran di rumah bu Pariyan setelah diusir dari tempat sebelumnya. Dengan demikian, dapat dilihat Bu Guru Butet selalu berusaha, bekerja keras dan pantang menyerah untuk memberikan pendidikan pada anak-anak rimba.

Pada menit ke 01.15.13 menunjukkan kepribadian yang dewasa, mantap dan stabil. Hal ini terlihat saat Bu Guru Butet menolak atasannya yang hanya ingin mengeksploitasi anak-anak rimba di hadapan para jurnalis.

Kompetensi Profesional

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (*Undang-Undang Guru Dan Dosen, 2016*)



Gambar 5 Bu Guru Butet mengajar menggunakan biji karet.

Pada menit ke 00.09.48 Bu Guru Butet mengajar dengan menggunakan biji karet. Metode ini digunakan agar peserta didik mudah memahami karena secara tidak langsung Bu Guru Butet menerapkan metode belajar sambil bermain. Selain itu biji pohon karet

sering dijumpai di sekitar mereka. Dengan demikian, yang dilakukan Bu Guru Butet ini untuk mempermudah muridnya dalam berhitung.



Gambar 6 Bu Guru Butet bersama anak-anak rimba belajar secara langsung di Pasar.

Pada menit ke 01.07.12 terlihat Bu Guru Butet dan beberapa muridnya sedang berada di Pasar untuk melakukan kegiatan jual beli untuk menerapkan langsung materi berhitung. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kompetensi Sosial

Menurut UU RI No.14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pada film *Sokola Rimba* Bu Guru Butet mencoba berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan orang tua peserta didik terlihat pada menit ke 00.26.55 saat Bu Guru Butet dan kedua muridnya sampai di Hilir sungai Makekal. Bu Guru Butet melakukan pendekatan dengan penduduk kelompok Tumenggung Belaman Badai agar Bu Guru Butet diizinkan mengajar di kelompok mereka.

Pada menit ke 00.33.26 setelah diizinkan untuk mengajar di kelompok Hilir. Bu Guru Butet berusaha berbaur dengan penduduk setempat dengan mengikuti mereka menyusuri hutan. Hal ini menunjukkan Bu Guru Butet sedang berusaha untuk bersosialisasi dengan orang tua dan masyarakat rimba. Karena sebagian dari mereka belum sepenuhnya menyetujui kehadiran Bu Guru Butet untuk menyampaikan pendidikan pada anak-anak mereka.



Gambar 2 Bu Guru Butet mendengarkan cerita Bungo.

Kemudian, Bu Guru Butet juga melakukan interaksi sosial pada peserta didik pada menit ke 01.01.13 Bu Guru Butet menunjukkan rasa menghormati dan toleransi dengan mendengarkan Bungo ketika bercerita tentang adat kepercayaan mereka tentang memanjat pohon madu. Bu Guru Butet juga melakukan interaksi dengan rekan dengan profesi yang sama maupun profesi yang berbeda terlihat pada menit ke 00.23.34 terlihat Bu Guru Butet sedang berinteraksi dengan dokter Astrid. Mereka membicarakan banyak hal termasuk motivasi apa yang mendorong Bu Guru Butet ingin mengajar anak rimba yang tempatnya di Hutan yang jauh dari kota. Pada menit ke 00.45.49 Bu Guru Butet berada di kantor Wanaraya bersama rekan-rekannya. Disini Bu Guru Butet menceritakan semua pengalamannya tentang tantangan dan permasalahan yang ia alami selama mengajar di Hilir sungai Makekal.



Gambar 8 Kebersamaan masyarakat rimba dengan Bu Guru Butet dan rekan kantornya.

Pada menit ke 01.25.46 terlihat Bu Guru Butet, rekan-rekan kerjanya dan anak-anak rimba sedang bermain dan bercanda bersama. Semua berbaur dengan perasaan yang gembira dan bahagia. Kemudian, mereka semua bergotong royong membangun sekolah atau 'Sokola Rimba'. Hal ini menunjukkan Bu Guru Butet yang bersosialisasi dengan rekan kerja.

Dalam film Sokola Rimba ini, Bu Guru Butet menggunakan bahasa orang rimba dalam berkomunikasi dengan masyarakat rimba termasuk dengan anak didiknya. Sedangkan dalam berkomunikasi dengan rekan-rekannya Bu Guru Butet menggunakan bahasa Indonesia.

Relevansi Kompetensi Guru dengan Pembentukan Pendidikan Karakter Anak SD/MI

(Musbiki, 2021) Menyatakan Pendidikan karakter merupakan cara untuk menanamkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai dan norma-norma yang nantinya diharapkan dapat mengubah perilaku dan tindakan peserta didik agar menjadi lebih baik. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, /komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, dan tanggung jawab. (Suwardani, 2020)

(Zulfiati, 2018) Menyatakan Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Ki Hajar Dewantara merupakan seorang kebanggaan bangsa Indonesia yang banyak mengajarkan berbagai hal dalam pembentukan karakter bangsa dan sangat bumi serta berakar pada budaya nusantara. Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hajar Dewantara menggunakan "sistem among".

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan, misalnya gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa seorang pamong di depan menjadi teladan "Ing Ngarso Sung Tulodho" dan bukan hanya sekedar memberi contoh. Selain itu seorang pamong atau pendidik juga "Ing Madyo Mangun Karso, Ing Madyo menggugah atau membangkitkan semangat belajar peserta didik agar pendidikan karakter lebih nyata terwujud sehingga perubahan sifat-sifat tersebut dapat berjalan secara praktis. Sebagai seorang pemimpin di sekolah seorang pendidik atau pamong harus senantiasa menerapkan "Tutwuri Handayani" dalam setiap perilaku dan tindakan yang ditunjukkan kepada peserta didik. Seorang pimpinan dalam memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang juga bisa diartikan bahwa dalam proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menimbulkan rasa senang dan menuntun peserta didik agar aktif tanpa harus menyampaikan kepada peserta didik bahwa harus aktif. Adapun relevansi kompetensi guru dalam film Sokola Rimba dengan pembentukan karakter anak SD/MI adalah sebagai berikut.

Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberikan keteladanan)

Penanaman karakter dengan Ing Ngrasa Sung Tuladha pada film Sokola Rimba ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh Bu Guru Butet selama mengajar di Hutan Bukit Dua Belas, Jambi.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan Bu Guru Butet yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik di antaranya yaitu tegas, tanggung jawab, berintegritas tinggi, pantang menyerah dan bekerja keras, tidak deskriminasi, sopan dan satun, toleransi Sikap dan perilaku Bu Guru Butet ini erat kaitannya dengan kompetensikompetensi yang harus

dimiliki guru terutama pada kompetensi kepribadian guru. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* sangat relevan dengan pembentukan karakter anak SD/MI.

Ing Madya Mangun Karsa (di pertengahan memberi semangat)

Penanaman pendidikan karakter dengan Ing Madya Mangun Karsa ini dapat dilihat ketika Bu Guru Butet mengajar anak-anak rimba. Terlihat Bu Guru Butet ketika Bu Guru Butet memberikan pertanyaan pada anak-anak rimba. Bu Guru Butet selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik saat melakukan perjalanan dan ketika peserta didik memberikan jawaban yang benar maka Bu Guru Butet akan memberikan pujian terhadap mereka, hal ini dilakukan agar peserta didik menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu dalam belajar. Hal lain juga ditunjukkan ketika Bu Guru Butet membantu anak rimba belajar mengitung. Saat itu anak-anak rimba sedang belajar bersama, namun ada anak yang bernama Beindah kesulitan dalam belajar berhitung. Kemudian, teman-temannya memanggil Bu Guru Butet untuk membantu menjelaskan cara berhitung dengan benar. Melihat hal tersebut, Bu Guru Butet dengan senang hati datang dengan membawa biji karet. Kemudian, Bu Guru Butet menjelaskan cara berhitung menggunakan biji karet. Hal ini dapat membantu pembentukan nilai karakter kreatif pada peserta didik.

Selain itu, terlihat pula ketika Bu Guru Butet mengajak peserta didik pergi ke pasar untuk melakukan kegiatan jual beli. Dengan tujuan agar mereka dapat mengimplementasikan materi pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kerena dengan mengajak peserta didik secara langsung maka mereka akan lebih cepat mengingat materi pembelajaran dan melatih kemandirian mereka saat berada diluar kegiatan pembelajaran.

Pada proses ini kompetensi guru yang paling menonjol adalah kompetensi pedagogis dan kompetensi keprofesionalan guru. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* sangat relevan dengan pembentukan karakter anak SD/MI.

Tut Wuri Handayani (di belakang memberikan dukungan)

Penanaman pendidikan karakter dengan Tut Wuri Handayani ini dapat dilihat ketika Bu Guru Butet mulai memberikan pendidikan pada anak-anak rimba, dimana mereka masih belum mengenal dunia pendidikan. Oleh karena itu, untuk membuka pikiran anak-anak rimba Bu Guru Butet melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan anak-anak rimba. Pendekatan dilakukan agar anak-anak rimba merasa nyaman dengan kedatangan Bu Guru Butet. Bu Guru Butet selalu mengajak anak-anak rimba untuk belajar, dalam hal ini Bu Guru Butet tidak langsung memaksa anak-anak rimba untuk ikut langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dapat dilihat juga pada saat anakanak rimba memiliki motivasi belajar sendiri, mereka termotivasi dari Bu Guru Butet yang memiliki semangat tinggi untuk mengajar mereka, sehingga mereka giat untuk belajar. Penanaman pendidikan karakter ini erat kaitannya dengan kompetensikompetensi guru, terutama pada kompetensi sosial guru. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* sangat relevan dengan pembentukan karakter anak SD/MI. Dengan film *Sokola Rimba* ini seorang guru dapat menjadikan sikap dan tindakan Bu Guru Butet selama mengajar anak-anak rimba sebagai referensi dalam pembentukan nilai-nilai karakter anak SD/MI serta dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi-kompetensi yang telah dimiliki oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* sesuai dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan

kompetensi sosial, serta terdapat relevansi dengan pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI. diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan memperdalam penelitian kompetensi guru dalam film *Sokola Rimba* karya Riri Riza serta relevansinya dengan pembentukan pendidikan karakter anak SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2022). *Kronologi Tawura Siswa SD dan SMP Tewaskan Remaja di Palmerah*.
<https://www.cnnindonesia.com/naional/20220414115307-20-784755/kronologi-tawuran-siswa-sd-dan-smp-tewaskan-remaja-di-palmerah>
- Leonard, L. (2015). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Jurnal Formatif*, 5(3).
- Meria, A. (2016). Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI(2).
- Musbiki, I. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Nusa Media.
- Purwanti. (2013). Guru Dan Kompetensi Kepribadian. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Rosyada, D. (2016, September 21). *Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik*.
<http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/reviews/guruharusmemilikikompetensisosialyangbaik>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1).
- Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN:(Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. PUSAKA JAMBI.
- Sennen, E. (2017). *Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru*.
https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_lnk.php?id=1704